

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan antarbudaya di Indonesia sudah menjadi hal yang sering terjadi pada ruang lingkup kehidupan sosial. Pertemuan antar pasangan yang berlatar belakang budaya yang berbeda menimbulkan keberagaman. Fenomena ini juga terjadi pada pasangan yang berbeda budaya yakni Hasan dan Bevi. Pasangan ini merupakan pasangan yang berbeda budaya dimana Hasan yang berasal dari Flores sedangkan Bevi keturunan asli Minang. Dinamika yang terjadi pada pasangan ini terlihat dari aspek yang sangat jelas, yaitu komunikasi. Komunikasi yang terlihat dari kedua pasangan ini sangatlah jelas perbedaannya, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi mereka termasuk pasangan Minang-Flores lainnya. Pendekatan mereka menimbulkan pemahaman komunikasi yang bisa dibilang beragam. Sehingga kelak di keluarga mereka terjalin komunikasi keluarga yang mengarah pada hubungan pola pengasuhan anak. Pernikahan antar suku Minang dan Flores terdapat perbedaan mendasar secara struktural dan kultural. Pada suku Flores sendiri, mereka menganut sistem kekerabatan patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pusat serta figur *central* dalam rumah tangga. Sebaliknya, sistem kekerabatan di Minangkabau mengarah kepada matrilineal, dimana perempuanlah yang memegang peranan dalam keluarga serta yang lebih dominan (Noviani, 2011).

Komunikasi Keluarga sangat berperan aktif dalam kegiatan membantu mereka para pasangan yang memiliki perbedaan latar budaya sehingga mampu menstabilkan sisi dari individu dan menyesuaikan guna membantu mereka untuk

memahami pola pengasuhan. Menurut (Fitzpatrick & Noller, 1993) & (Rodgers, 1964), Komunikasi keluarga dapat dikategorikan dalam dua dimensi utama, yakni, *Conversation Orientation* (orientasi percakapan), *Conformity Orientation* (orientasi kesesuaian). Kedua dimensi ini digunakan untuk menjelaskan dan membandingkan empat jenis komunikasi keluarga: *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*, yang telah dikembangkan dalam kajian sebelumnya, di mana masing-masing tipe menggambarkan dinamika komunikasi dan hubungan kekuasaan yang berbeda dalam keluarga.

Gambaran yang muncul dalam observasi terhadap keluarga Minang-Flores ini seperti Hasan dan Bevi yang berdomisili di Padang. Pada hasil pengamatan awal, Hasan yang berasal dari Flores memperlihatkan cara berkomunikasi keluarga yang terbuka, namun dia tetap mempertahankan aspek serta nilai-nilai yang dia dapat sedari lahir yakni nilai timur. Hasan mempraktikkan kalau adat sangat penting untuk mereka pahami sedari kecil, dimulai dari menghargai senioritas, serta menerapkan disiplin diri yang berlandaskan terhadap hierarki keluarga. Terkadang Hasan juga memberikan tekanan kepada anaknya dalam tanggung jawab mereka sebagai anak. Seperti jika belum selesai mengerjakan tugas sekolah, maka anak belum bisa mendapatkan *reward*, serta belum diizinkan untuk bermain. Karena tanggung jawab sekecil apapun dia bakalan meminta anaknya menjadi pribadi yang disiplin atas apa tugas yang mereka dapatkan. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pengasuhan autoritatif yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, (Baumrind, 1991).

Sebaliknya, Bevi yang berperan sebagai istri serta ibu rumah tangga juga memberikan bentuk pengarahan kepada anaknya namun masih dalam bentuk

wajar, tetap mempertahankan nilai-nilai *bundo kanduang*, yang secara budaya memegang peran penting dalam rumah tangga. Dia cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dan hangat secara emosional. Berbeda dengan Hasan yang menekankan disiplin dan tanggung jawab, Bevi lebih permisif dan responsif terhadap keinginan anak. Selama observasi berlangsung, terlihat bagaimana Bevi yang berperan sebagai ibu melihat sikap yang lumayan berbeda dari suaminya. Kelekatan emosional yang terjalin pun terasa lebih hangat, jika anak belum semampunya memberikan atau mempertanggungjawabkan apa yang dirasa tidak bisa, maka Bevi akan memberikan batasan wajar. Sebab itulah pola dari pengasuhan yang terjalin dengan tetap mempertahankan nilai-nilai matrilineal budaya Minangkabau. (Sudha, 2004)

Cara mendidik anak yang terlihat dari dua budaya yang berbeda, bukanlah persoalan siapa di keluarga tersebut yang memimpin atau bagaimana aturan itu ditegakan. Melainkan persoalan sepasang suami istri yang mana mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda namun mampu untuk memberikan warna baru kepada keluarga kecil mereka baik dalam segi pengasuhan maupun ketika mereka mendidik anaknya. Sehingga terlihat perjuangan dari kedua orangtua yang berlatar belakang berbeda mampu memperjuangkan nilai-nilai yang sedari kecil mereka anut menjadi satu kesatuan yang bisa mereka gunakan untuk mendidik serta mengasuh anaknya secara bersama tanpa mempeributkan siapa dan bagaimana peran yang mereka dapatkan. Dalam keseharian, mereka belajar untuk menyesuaikan diri bagaimana satu kata dapat berarti kasih di satu budaya, tapi teguran di budaya lain bagaimana diam bisa menjadi bentuk hormat di satu sisi, namun dianggap jarak di sisi lain.

Perbedaan pola asuh dan pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh pasangan lintas budaya ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam keluarga, yang dapat dikaji lebih lanjut melalui perspektif *Communication Patterns Theory* dan *Social Identity Theory*, guna memahami bagaimana perbedaan nilai budaya dapat bernegosiasi dalam praktik pengasuhan dan interaksi keluarga sehari-hari (Fitzpatrick & Noller, 1993).

Terdapat pemahaman mengenai bagaimana proses dalam menyatukan dua budaya yang berbeda dalam memahami identitas satu sama lain seperti pola interaksi, melalui pemahaman, suatu nilai, serta bagaimana cara mereka beradaptasi. Pemahaman seperti ini merujuk kepada fenomena *cultural bridging* yang dijelaskan oleh (Socha & Stamp, 1995). Sebab anak-anak dari pasangan yang berbeda budaya sering kali merasakan tarik menarik dari budaya orang tua mereka yang berbeda. Ini terjadi juga pada pasangan Minang-Flores. Anak mereka dihadapi oleh dua orang tua yang berbeda budaya. Mereka dituntut untuk memahami serta menyesuaikan diri dan gaya berkomunikasi dari kedua orang tua yang berbeda budaya ini. gaya komunikasi ayah yang otoritatif dan gaya komunikasi ibu yang lebih lunak dan dialogis. Dalam situasi seperti ini, proses komunikasi tidak hanya membentuk dinamika pasangan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir anak terhadap nilai dan identitas budaya yang mereka miliki.

Sehingga ditemukan dalam latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana dan sejauh mana pola komunikasi yang ada pada pasangan Minang-Flores dalam pengasuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada bagaimana pasangan Minang-Flores membangun kesepahaman dan keseimbangan dalam berkomunikasi. Dalam setiap percakapan

mereka, serta mendidik anak, tersulit upaya untuk menegosiasikan nilai-nilai yang mereka pegang sedari kecil antara adat yang menekan ketegasan dan adat yang menjunjung nilai dialogis. Penelitian ini berupaya menyingkap dinamika keluarga yang sering luput dari pandangan luar. Dinamika yang tidak selalu tampak di permukaan, tetapi justru menentukan keharmonisan hubungan, arah pengasuhan anak, serta bagaimana kasih sayang diwujudkan di tengah perbedaan budaya yang berpadu di bawah satu atap.

Minimnya penelitian yang secara spesifik membahas pasangan antarbudaya, terutama terkait pola pengasuhan anak dan komunikasi keluarga, menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengangkat fenomena ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi keluarga dalam masyarakat multikultural, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pasangan lintas budaya dalam membangun komunikasi yang harmonis demi kesejahteraan anak mereka. sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Komunikasi Keluarga dalam Pengasuhan Anak pada Pasangan Suku Minang-Flores di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat merumuskan permasalahan pada penelitian, yaitu “bagaimana pola komunikasi yang dibentuk oleh pasangan dari Suku Minang-Flores dalam pengasuhan anak di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pola komunikasi keluarga yang muncul pada pasangan Minang dan Flores.
2. Mengidentifikasi penyesuaian nilai-nilai dari kedua orang tua terhadap komunikasi keluarga terhadap kedua orang tua yang berbeda budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian komunikasi, terkhususnya komunikasi interpersonal dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang adaptasi budaya dalam keluarga lintas budaya serta bagaimana komunikasi berperan dalam menegosiasikan perbedaan nilai dan norma dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi pasangan dan dinamika keluarga multicultural, khususnya dalam membangun keharmonisan melalui komunikasi yang efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi pasangan suami istri yang berasal dari budaya berbeda, khususnya pasangan Minang-Flores, dalam mengelola pola asuh anak secara lebih harmonis. Penelitian ini dapat membantu memahami pentingnya komunikasi dalam menyelesaikan perbedaan nilai dan norma budaya, sehingga dapat menciptakan pola asuh yang lebih adaptif dan sesuai bagi perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi konselor pernikahan, psikolog keluarga, serta pihak lain yang berkecimpung di bidang komunikasi keluarga dan pendidikan parenting multikultural, guna memberikan arah yang lebih baik pada pasangan beda budaya.